

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara agraris, sektor pertanian memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama penduduk di Indonesia, dari total penduduk yang bekerja, sebanyak 29,36 persen diantaranya bekerja di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2023). Selain itu, menurut Dumasari, (2020) sektor pertanian juga mempunyai peran penting dalam menyediakan bahan baku untuk industri serta menjaga ketahanan pangan nasional. Hal ini sesuai dengan definisi dari pertanian yaitu suatu kegiatan pengelolaan sumber daya hayati untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan baku industri dan kebutuhan manusia lainnya (Wahyudin dkk., 2020). Oleh karenanya, sektor pertanian dibagi kedalam beberapa subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan kehutanan. Dalam kaitannya dengan ketahanan pangan dan bahan baku industri, subsektor tanaman pangan menjadi penyokong utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Tanaman pangan merupakan suatu jenis tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia karena menghasilkan karbohidrat dan protein, oleh karenanya tanaman pangan menjadi sumber utama dalam pemenuhan pangan pokok masyarakat di Indonesia (Sahri dkk., 2022). Tanaman pangan di bagi tiga jenis yaitu jenis biji-bijian seperti padi, jagung dan sorgum, kemudian jenis kacang-kacangan seperti kacang tanah dan kedelai serta jenis umbi-umbian seperti singkong, kentang dan ubi jalar. Tanaman pangan yang banyak dibudidayakan di Indonesia berasal dari jenis biji-bijian yaitu padi dan jagung. Salah satu jenis tanaman pangan yang mempunyai potensi besar untuk di kembangkan selain padi yaitu jagung, karena mempunyai kegunaan yang cukup beragam (Bantacut, dkk., 2015).

Jagung menjadi salah satu tanaman unggulan dalam agribisnis, bahkan tanaman pangan satu ini menempati urutan kedua setelah padi yang banyak dibudidayakan di Indonesia, hal tersebut dikarenakan jagung merupakan bahan baku utama pakan ternak yang berkontribusi terhadap pemenuhan produksi daging dan telur unggas, oleh karenanya jagung termasuk komoditi yang sangat strategis

dalam perekonomian di Indonesia (Salelua dan Maryam , 2018). Jagung terdiri dari berbagai jenis, namun yang paling mudah dibedakan berdasarkan penggunaannya adalah jagung manis yang biasa dikonsumsi langsung dan jagung pipil yang sering digunakan sebagai pakan ternak serta bahan baku industri.

Laporan dari Badan Pangan Nasional (2024) menyatakan, bahwa kebutuhan jagung pipilan di Indonesia mencapai 14,19 juta ton, sementara produksi dalam negeri mencapai 14,77 juta ton, artinya produksi jagung pipilan surplus 0,57 juta ton atau sebesar 570 ribu ton, meskipun demikian untuk menjaga ketersediaan cadangan dan kestabilan harga, pemerintah melakukan impor sebesar 1,23 juta ton pada akhir kuartal tahun 2024. Pusdatin Kementan (2024) juga menyatakan, bahwa nilai impor Jagung dalam periode bulan Januari sampai September 2024 mencapai Rp 3,87 Triliun. Sementara itu, di tengah kebutuhan jagung yang diprediksi akan terus meningkat, produksi dalam negeri sendiri mengalami penurunan dan selama lima tahun terakhir cenderung fluktuatif.

Tabel 1. Total Produksi Jagung Pipilan Nasional Tahun 2024

No	Tahun	Produksi (juta ton)	Luas Panen (juta Ha)
1	2019	22,59	-
2	2020	12,93	2,34
3	2021	13,42	2,33
4	2022	16,53	2,76
5	2023	14,77	2,48

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Berkaitan dengan Tabel 1. tersebut dapat diketahui bahwa selama dua tahun terakhir tanaman jagung pipilan mengalami penurunan baik secara produksi maupun luasan panen, menurut Pusdatin Kementan (2024) menyatakan, bahwa penurunan produksi tersebut diakibatkan oleh kegagalan panen yang melanda sejumlah wilayah sentra produksi jagung pipilan, termasuk salah satunya di Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi sentra produksi jagung pipilan dan menempati urutan ketujuh dari sepuluh wilayah terbesar penghasil jagung pipilan di Indonesia, Jawa Barat menyumbang sekitar 4,14 persen dari total produksi jagung pipilan nasional pada tahun 2023 atau sebesar 587.987 ton (Badan Pusat

Statistik, 2024). Salah satu wilayah yang termasuk sentra produksi jagung pipilan di Jawa Barat berada di Kabupaten Ciamis dan termasuk komoditis unggulan nomor tiga di Ciamis (Peta Penanaman Modal Ciamis, 2021).

Tabel 2. Total Produksi Jagung Pipilan Kabupaten Ciamis Tahun 2024

No	Tahun	Produksi (ribu ton)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)
1	2019	35.980	-	-
2	2020	45.433	8.079	6.356
3	2021	36.253	3.724	5.278
4	2022	20.590	2.641	3.084
5	2023	8.753	1.299	1.368

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Ciamis, 2024 (Diolah)

Berkaitan pada Tabel 2. menunjukkan, bahwa produksi jagung pipilan di Kabupaten Ciamis selama lima tahun terakhir mengalami penurunan cukup drastis, yang lebih parah terjadi pada tahun 2023 dengan total produksi sebesar 8.753 ton serta menunjukan penurunan produksi yang sangat signifikan dibanding tahun sebelumnya yang mencapai produksi sebesar 20.590 ton atau mengalami penurunan sebesar 11.837 ton. Selain dari sisi produksi, luas tanam juga mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama luas panen yang biasanya dua kali dari luas tanam, akan tetapi pada tahun 2023 mengalami penurunan yang sangat drastis, sehingga dengan adanya penurunan produksi ini dapat menyebabkan kelangkaan jagung pipilan untuk pakan ternak, Hal ini menjadi perhatian khusus mengingat Kabupaten Ciamis selama ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi ternak unggas di Provinsi Jawa Barat (Peta Penanaman Modal Kab. Ciamis, 2021). Selain itu, dampak dari adanya penurunan produksi jagung pipilan ini akan mempengaruhi kesejahteraan petani jagung pipilan di Kabupaten Ciamis, dengan adanya fenomena penurunan atau fluktuasi produksi jagung tersebut mengindikasikan adanya risiko dalam usahatani budidaya jagung pipilan (Jian dan Rehman, 2016).

Risiko merupakan peluang terjadinya kerugian atau dampak negatif yang dihasilkan dari suatu keputusan atau kegiatan, termasuk di bidang pertanian tidak luput dari adanya risiko (Kahan, 2013). Risiko yang paling berpengaruh signifikan dan sering terjadi dalam melakukan usahatani yaitu risiko produksi. Risiko produksi

mengacu pada dampak negatif atau kerugian yang dihasilkan dari kegiatan budidaya, hal ini dikarenakan faktor dari luar usahatani seperti cuaca dan serangan hama yang dapat mempengaruhi risiko produksi, selain itu penggunaan input dalam produksi seperti penggunaan benih, pupuk kimia serta pestisida yang kurang optimal dalam pengelolaannya dapat menurunkan hasil produksi, sehingga secara otomatis risiko produksinya pun bisa dikatakan akan meningkat, terutama bagi wilayah-wilayah yang usahatannya masih tradisional dan menggunakan teknologi budidaya yang sederhana, sehingga menimbulkan hasil produksi yang cenderung fluktuatif seperti di salah satu Desa di Kabupaten Ciamis yaitu Desa Mekarsari.

Desa Mekarsari merupakan salah satu Desa di Kabupaten Ciamis yang komoditis unggulannya adalah jagung pipilan serta diperuntukkan sebagai pakan ternak. Berdasarkan hasil survey pendahuluan dengan Penyuluh yang membina Desa Mekarsari menjelaskan bahwa jagung pipilan yang dihasilkan di Desa tersebut bisa mencapai 300 ton/musimnya dengan luas tanam mencapai 150 Ha dan diperkirakan untuk musim panen berikutnya akan mengalami penurunan karena adanya serangan hama penyakit serta penggunaan input produksi seperti benih, pupuk dan pestisida yang kurang optimal, sehingga menurunkan produksi.

Sebagai salah satu komoditas pangan unggulan setelah padi, jagung pipilan juga mempunyai potensi risiko produksi yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi serta input produksi yang kurang dikelola secara optimal. Jika risiko produksi ini tidak diidentifikasi, dampaknya tidak hanya berupa penurunan hasil produksi, tetapi dapat menurunkan kesejahteraan petani yang menggantungkan pendapatannya pada budidaya tanaman jagung pipilan. Oleh karenanya, pengetahuan dan pemahaman mengenai risiko produksi serta faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung pipilan sangat penting dilaksanakan, terutama di Desa Mekarsari yang dikenal sebagai salah satu wilayah sentra produksi jagung pipilan di Kabupaten Ciamis. Hal ini bertujuan agar dapat dijadikan dasar bagi penerapan strategi mitigasi dari adanya risiko produksi sehingga mendukung stabilitas hasil produksi jagung pipilan yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana tingkat risiko produksi jagung pipilan di Desa Mekarsari ?
- 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung pipilan di Desa Mekarsari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Menganalisis tingkat risiko produksi jagung pipilan di Desa Mekarsari.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung pipilan di Desa Mekarsari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi penulis, dapat mengetahui risiko produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung pipilan.
- 2) Bagi pembaca, dapat menjadi referensi dalam mengetahui risiko produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung pipilan.
- 3) Bagi pemerintah Kabupaten Ciamis, dapat menjadi referensi dalam mengambil atau membuat kebijakan dalam meningkatkan produksi jagung pipilan.